

***SELF DISCLOSURE ORANGTUA SISWA SLOW LEARNER  
DI SDN 1 TANJUNG KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR  
KABUPATEN BANYUMAS***



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:

**FIA MA'RIFAH  
NIM. 1717101058**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

**SELF DISCLOSURE ORANGTUA SISWA *SLOW LEARNER* DI SDN 1  
TANJUNG KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR KABUPATEN  
BANYUMAS**

**Fia Ma'rifah  
1717101058**

**ABSTRAK**

SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur merupakan salah satu SD inklusi yang ada di kabupaten Banyumas. Di SDN 1 Tanjung mempunyai siswa reguler dan siswa ABK termasuk siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya. Anak *slow learner* merupakan anak yang mengalami lamban belajar atau keterlambatan dalam belajar, memiliki prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata anak pada umumnya tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Kebanyakan dari anak *slow learner* mempunyai skor IQ antara 76-89. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self disclosure* (keterbukaan) orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan berupa data kualitatif yang berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang sudah terkumpul kemudian di analisis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung ada orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* dan ada orangtua siswa *slow learner* yang tidak melakukan *self disclosure*. Orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung yang melakukan *self disclosure* dengan prosentase 80%. Adanya kesesuaian orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* dengan aspek-aspek *self disclosure* yang terdiri dari lima aspek, yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan kedalaman dan keluasan. Orangtua siswa *slow learner* yang tidak melakukan *self disclosure* dengan data menunjukkan bahwa salah satu orangtua siswa *slow learner* mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya pada oranglain. Tingkatan *self disclosure* pada orangtua siswa *slow learner* yaitu pada tingkat menyatakan gagasan atau pendapat hanya kepada teman atau orang yang sudah orangtua siswa *slow learner* kenal. Ke dua pada tingkat adanya perasaan yaitu kepada guru dan orang-orang yang orangtua siswa *slow learner* percaya. Ke tiga pada tingkat hubungan puncak yaitu kepada keluarga dan orang-orang terdekat orangtua siswa *slow learner*.

**Kata Kunci:** *Self Disclosure*, Keterbukaan, *Slow Learner*, Lamban Belajar, Orangtua Siswa.

## **ABSTRACT**

*SDN 1 Tanjung, Purwokerto Timur District is one of the inclusion elementary schools in Banyumas district. SDN 1 Tanjung has regular students and special needs students including slow learner students. Slow learner is one of the children with special needs (ABK) who cannot be recognized from their physical appearance. Slow learner children are children who experience slow learning or delays in learning, have low or below average learning achievement of children in general but are not classified as children with mental retardation. Most of the slow learner children have IQ scores between 76-89. This study aims to determine the self-disclosure (openness) of parents of slow learner students at SDN 1 Tanjung. This research is a field research with a qualitative approach. This study uses data collection methods in the form of qualitative data in the form of primary data and secondary data obtained by means of interviews, observation and documentation. The data that has been collected is then analyzed using descriptive qualitative methods. The results of the self-disclosure study of parents of slow learner students at SDN 1 Tanjung, parents of slow learner students at SDN 1 Tanjung, were parents of slow learner students who did self-disclosure and there were parents of slow learner students who did not do self-disclosure. Parents of slow learner students at SDN 1 Tanjung who did self-disclosure with a percentage of 80%. There is a suitability of parents of slow learner students who carry out self-disclosure with aspects of self-disclosure consisting of five aspects, namely accuracy, motivation, time, intensity and depth and breadth. Parents of slow learner students who did not do self-disclosure with data showed that one of the parents of slow learner students said that there were no stories about their children to other people. The level of self-disclosure in the parents of slow learner students is at the level of expressing ideas or opinions only to friends or people whose parents know slow learner students. Second, there is a feeling of feeling towards teachers and people whose parents believe slow learner students. Third, at the top level of relationship, namely to the family and those closest to the parents of slow learner students.*

**Keywords:** *Self Disclosure, Openness, Slow Learner, Slow Learning, Parents.*

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. <i>Self Disclosure</i> .....	15
B. Orangtua.....	23
C. Siswa <i>Slow Learner</i> .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	31
D. Sumber Data.....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	32

#### **BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum SDN 1 Tanjung.....	36
B. Gambaran Umum Subyek.....	40
C. Penyajian Data .....	40
D. Analisis Data .....	53

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-saran.....	61
C. Penutup.....	62

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
-----------------------------	-----------

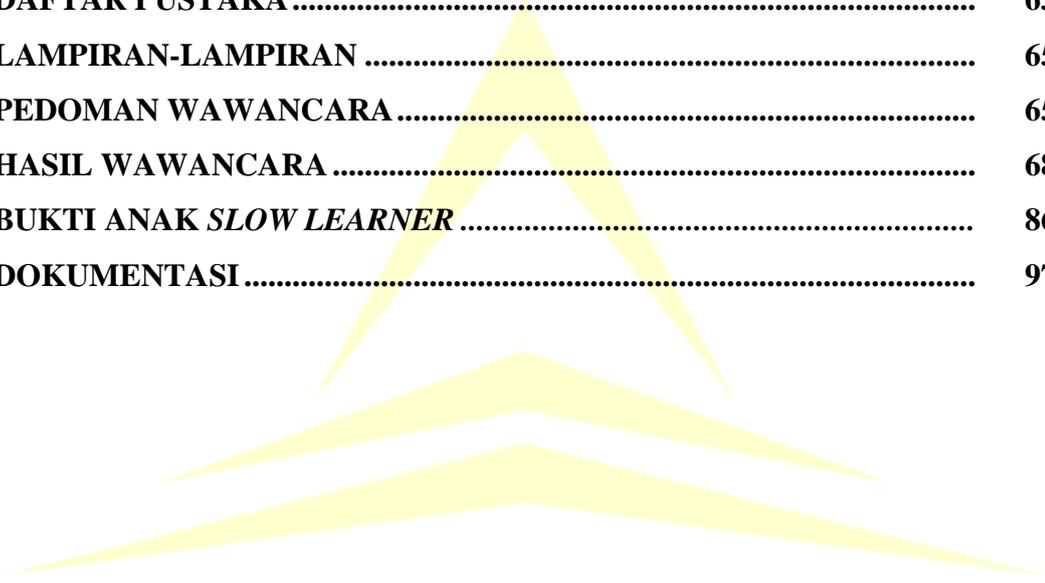
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>
--------------------------------	-----------

<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>65</b>
--------------------------------	-----------

<b>HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>68</b>
------------------------------	-----------

<b>BUKTI ANAK <i>SLOW LEARNER</i> .....</b>	<b>86</b>
---	-----------

<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>97</b>
-------------------------	-----------



**IAIN PURWOKERTO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang di dalam hidupnya selalu membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial dalam beraktifitas atau bertingkah laku selalu berhubungan dengan manusia lain di lingkungan tempat ia tinggal. Menjalin hubungan antara individu dengan individu lain merupakan hal yang tidak pernah terlepas dalam kehidupan manusia setiap harinya. Setiap individu didalam hari-harinya selalu berinteraksi dengan lingkungannya, misalnya dalam lingkungan masyarakat terjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain dan dalam lingkungan keluarganya terjalin hubungan dan interaksi antar anggota keluarganya.<sup>1</sup>

Hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dapat harmonis dengan lingkungan sosialnya jika individu mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri individu dengan lingkungan sosialnya merupakan proses individu dalam penyesuaian diri individu dengan lingkungan masyarakat atau dengan lingkungan sosial, sehingga setiap individu bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial adalah salah satu dari aspek psikologis yang perlu dikembangkan didalam kehidupan individu, baik penyesuaian diri dengan individu lain di dalam kelompok atau komunitas maupun di luar kelompok atau komunitas. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya jika individu mempunyai sebuah keterampilan sosial. Keterampilan sosial dapat menunjang keberhasilan dalam bersosial atau bergaul dengan

<sup>1</sup> Maryam B. Gainau, Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling, *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. Volume 33, No. 1, 2009, hlm. 1.

lingkungan sosialnya dan keterampilan sosial merupakan salah satu syarat keberhasilan penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

*Self disclosure* adalah salah satu aspek yang penting di dalam keterampilan sosial. Menurut Lumsden, *self disclosure* dapat membantu individu dalam berkomunikasi dengan individu yang lain, dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam individu serta hubungan individu satu dengan individu yang lain menjadi jauh lebih akrab.<sup>3</sup> *Self disclosure* bisa terjadi, jika individu dapat berbagi informasi mengenai diri individu kepada individu lain. *Self disclosure* ini bisa berupa berbagai topik informasi, bisa berupa sikap, perilaku, keinginan, perasaan, ide, dan motivasi yang terdapat dalam diri individu.<sup>4</sup>

Papu mengatakan bahwa *self disclosure* yaitu pemberian informasi tentang diri individu sendiri kepada individu yang lain. Informasi yang dapat diberikan dari individu dapat mengenai berbagai hal, seperti perasaan, emosi, pengalaman hidup, pendapat, cita-cita dan lain sebagainya. Menurut Pearson *self disclosure* adalah suatu metode yang paling bisa untuk dikontrol dalam pengungkapan diri individu kepada individu yang lain. Setiap individu dapat mengemukakan dirinya sebagai individu yang bijak atau individu yang bodoh tergantung dari cara individu itu sendiri dalam mengungkapkan tingkah laku, perasaan, dan kebiasaan individu tersebut. *Self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi individu satu dengan individu yang lainnya yang sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap individu. Setiap individu membutuhkan dan senantiasa berusaha menjalin dan membuka hubungan atau komunikasi dengan individu yang lain. Jadi, kesimpulannya bahwa *self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain mengenai pribadi individu yang dapat

<sup>2</sup> Maryam B. Gainau, Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling, *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. Volume 33, No. 1, 2009, hlm. 1-2.

<sup>3</sup> Maryam B. Gainau, Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling, *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, Volume 33, No. 1, 2009, hlm. 2.

<sup>4</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.106.

mengenai berbagai hal, seperti informasi, pikiran dan perasaan yang disampaikan, kepribadian yang relevan agar individu yang lain dapat mengetahui tentang diri individu tersebut.<sup>5</sup>

*Self disclosure* menjadi hal penting sebelum adanya suatu komunikasi maka harus diperlukan *self disclosure* diantara individu. Ada beberapa dampak *self disclosure* terhadap hubungan antar individu, diantaranya yaitu: *Self disclosure* adalah hal dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang, *self disclosure* memiliki sifat yang cenderung kompeten, terbuka, ekstrivert, intelegen, fleksibel dan adaptif. *Self disclosure* adalah hal dasar hubungan yang dapat memungkinkan dalam komunikasi intim baik dengan diri individu sendiri maupun dengan individu yang lain, *Self disclosure* sama dengan sikap realistik.<sup>6</sup>

Devito mengungkapkan manfaat dari *self disclosure* adalah:

1. Pengetahuan diri. Kita memperoleh perspektif baru tentang diri kita sendiri.
2. Kemampuan mengatasi kesulitan. Kita akan lebih bisa menangani masalah atau kesulitan kita.
3. Efisiensi komunikasi. *Self disclosure* memperbaiki komunikasi.
4. Kedalaman hubungan. Tanpa *self disclosure*, hubungan yang mendalam dan berarti tidak mungkin akan terjadi. Dengan *self disclosure*, kita dapat memberi tahu individu yang lain bahwa kita menghargai mereka, mempercayai mereka dan cukup peduli dengan mereka maupun hubungan kita untuk *self disclosure* kepada mereka.<sup>7</sup>

*Self disclosure* dapat dimiliki oleh siapa saja termasuk para orangtua yang sudah memiliki anak. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari orangtualah anak-anak mulai menerima pendidikan.

<sup>5</sup> Muhammad Iqbal Muttaqien, *Self Disclosure Pada Remaja Difabel*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 8.

<sup>6</sup> Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm 28-29.

<sup>7</sup> Witrin Gamayanti, Mahardianisa dan Isop Syafei, *Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 5, No. 1, 2018, hlm. 119.

Dengan demikian bentuk pendidikan yang pertama terdapat di dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan di dalam keluarga atau di dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari pengertian dan kesadaran dari pengetahuan dalam mendidik, melainkan karena secara struktur dan suasananya memberikan kemungkinan alami dalam membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu dapat terwujud karena adanya hubungan pengaruh dan pergaulan yang berpengaruh secara timbal balik antara orangtua dengan anak.<sup>8</sup>

Orangtua menjadi penting karena orangtua adalah seorang penanggung jawab utama didalam segala hal tentang anak termasuk dalam pendidikan anaknya. Dimanapun anak menjalani dan mendapatkan pendidikan, baik di lembaga non formal, maupun formal orangtua akan tetap berperan dalam penentuan masa depan anak.<sup>9</sup>

Anak-anak yang sudah menjalani pendidikan dapat dinamakan sebagai siswa. Siswa adalah istilah untuk peserta didik dalam jenjang pendidikan menengah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Peserta didik atau siswa merupakan komponen didalam proses pendidikan, yang selanjutnya diproses didalam pendidikan, sehingga dapat menjadi manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berkualitas.<sup>10</sup> Tidak semua siswa bisa di sama ratakan seperti halnya siswa yang ada di sekolah inklusif seperti tempat penelitian peneliti yaitu di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Menurut Ormrod mendefinisikan sekolah inklusi sebagai sarana pendidikan pendidik semua siswa, termasuk siswa yang mempunyai hambatan belajar untuk bisa bersekolah di sekolah regular dengan siswa non berkebutuhan khusus. Menurut Ilahi konsep siswa ABK di bagi menjadi 2, yaitu siswa ABK yang sementara maupun siswa ABK yang permanen. Siswa ABK yang permanen adalah siswa ABK yang memiliki hambatan dalam perkembangan yang disebabkan oleh bawaan dari lahir,

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

<sup>9</sup> Munirwan Umar, Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Volume 1, No. 1, 2015, hlm. 20.

<sup>10</sup> Bahrudin Lutfi, *Manajemen Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Kaligondang*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 9-10.

seperti siswa yang mempunyai gangguan komunikasi, siswa tunanetra, siswa tunarungu, dsb. Sementara siswa ABK yang sementara merupakan anak yang mempunyai hambatan belajar atau *slow learner* dan hambatan perkembangan.<sup>11</sup>

*Slow Learner* (lambat belajar) merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun membutuhkan layanan dalam pendidikan yang bersifat khusus, yaitu layanan yang berbentuk program pendidikan khusus yang mempunyai tujuan untuk membantu mengurangi keterbatasan siswa hidup dalam bermasyarakat. *Slow learner* merupakan anak yang mempunyai prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata anak pada umumnya, pada salah satu pelajaran atau pada seluruh pelajaran, tapi *slow learner* tidak tergolong pada anak yang memiliki keterbelakangan mental.<sup>12</sup>

Siswa *slow learner* dalam proses belajar akan butuh waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa lain yang mempunyai taraf potensi intelektual yang sama dengan siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* memiliki kemampuan akademik yang terbatas tetapi juga pada kemampuannya yang lain, seperti kemampuan pada koordinasi (kesulitan dalam menggunakan alat tulis, kesulitan dalam olahraga, atau kesulitan dalam mengenakan pakaian). Dari perilakunya, siswa *slow learner* lebih pemalu dan pendiam, serta sulit untuk berteman. Anak *slow learner* juga memiliki percaya diri yang kurang.<sup>13</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mendefinisikan anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki nilai rata-rata di bawah 6 sehingga memiliki resiko yang cukup tinggi untuk tinggal kelas dalam sekolah. Anak *Slow Learner* memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata

<sup>11</sup> Silfiasari dan Susanti Prasetyaningrum, Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Volume 5, No. 1, 2017, hlm 133-134.

<sup>12</sup> Nur Khabibah, Penanganan Intruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*), *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*. Volume 19, No. 2, 2013, hlm. 26.

<sup>13</sup> Tutut Hilda Rahma, *Model Pembelajaran Personal pada Anak Lamban Belajar si SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Barat Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 7-8.

anak lainnya, yaitu sekitar 75 – 90. Pada umumnya anak *slow learner* mempunyai nilai yang di bawah rata-rata untuk semua mata pelajaran yang ada di sekolah karena mereka mengalami kesulitan dalam menangkap setiap mata pelajaran. Anak *slow learner* membutuhkan penjelasan dari guru yang berulang untuk satu materi pelajaran dalam pengajaran, penguasaan keterampilan yang lambat bahkan ada beberapa keterampilan yang tidak dikuasai. Siswa *slow learner* hampir bisa ditemui di semua sekolah inklusif. Lisdiana mengungkapkan kurang lebih dari 14,1% anak termasuk dalam anak *slow learner*.<sup>14</sup>

SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur adalah salah satu SD inklusi yang ada di kabupaten Banyumas. Pendidikan inklusi adalah suatu pendidikan dimana semua siswa yang mempunyai kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang ada di daerah tempat tinggal mereka, mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung. Dirjen Dikdasmen menegaskan dalam surat edaran No. 380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan inklusi adalah pendidikan yang didalamnya mengikut sertakan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya.<sup>15</sup>

Jumlah siswa ABK di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas sebanyak 40 siswa. Sedangkan jumlah siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas sebanyak 10 siswa. Diagnosis siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas dari hasil pemeriksaan psikologis Biro Psikologi Terapan Sakura Purwokerto. Pada penelitian ini penulis hanya mengambil 5 subyek orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung karena setelah peneliti meminta bukti diagnosis siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur

<sup>14</sup> Mutmainah, Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung, *jbkr: Journal Bimbingan&Konseling Ar Rahman*. Volume 3, No. 1, 2017, hlm. 7.

<sup>15</sup> Rona Fitria, Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar, *JUPPEKhus: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*. Volume 1, No. 1, Januari 2012, hlm 90.

Kabupaten Banyumas yang berupa hasil pemeriksaan psikologis Biro Psikologi Terapan Sakura Purwokerto terdapat 5 bukti diagnosis siswa *slow learner*.

Ibu Yuli salah satu guru siswa ABK di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas memberi informasi kepada peneliti bahwa setiap tahunnya di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas mengadakan pemeriksaan psikologis kepada setiap siswanya, salah satunya bekerja sama dengan Biro Psikologi Terapan Sakura yang ada di Purwokerto. Setelah siswa di tes psikologis, maka akan mendapatkan hasil pemeriksaan psikologis. Adapun aspek yang diukur dalam tes tersebut meliputi kecerdasan umum, kemampuan pemahaman intruksi, kemampuan konsentrasi, motorik halus, kepercayaan diri dan penyesuaian sosial.

Peneliti mengetahui bahwa kondisi siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas mengalami kesulitan saat menerima informasi secara cepat sehingga perlu diberikan arahan dan motivasi saat menerima informasi baik di sekolah maupun sehari-hari, kurang mampu untuk fokus pada tugas yang ada dihadapannya sehingga penyelesaian tugas menjadi kurang optimal.

Sedangkan kondisi orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas ini setiap hari mengantar dan menjemput anaknya sekolah, dan ada orang tua yang menunggu anaknya selama pelajaran di area sekolah.

Ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi di SDN 1 Tanjung mengungkapkan tentang *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung:

“Kalo kegurunya, tergantung kegurunya juga, kalo missal gurunya diem aja nggak mau memulai ya wali murid kurang respon, harusnya salinglah, guru juga memberikan respon, orang tua harus saling kerjasama. Kalo misal guru ya lebih baik mendahului, dari pada sama

sekali nggak ada rasa keterbukaan, kalo misal orangtua sama sekali nggak ada gerak ya guru lah yang memulai.”<sup>16</sup>

Hasil wawancara pendahuluan pada hari Selasa tanggal 26 November tahun 2019 dengan salah satu orangtua siswa *slow learner* yang bernama ibu Wirda, ibu kandung Zahra siswa *slow learner* kelas 4 di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas mengungkapkan bahwa beliau pernah menutup-nutupi bahwa anaknya termasuk *slow learner* kepada sekitarnya terutama kepada teman-temannya karena beliau merasa malu. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui *self disclosure* orang tua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari ketidakserasian dalam menafsir judul, maka perlu adanya definisi operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut adalah:

### 1. *Self Disclosure*

Papu mengartikan *self disclosure* sebagai pemberian informasi tentang diri individu sendiri kepada individu yang lain.<sup>17</sup> Informasi yang akan disampaikan oleh individu tergantung pada kemampuan individu dalam melaksanakan *self disclosure*.

Individu perlu mengkomunikasikan informasi yang perlu di komunikasikan dengan individu lain secara lisan dan individu lain perlu menyadari tujuan dari apa yang individu lain sampaikan. Sehingga *Self disclosure* diperlukan. *Self disclosure* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Nia, pada tanggal 2 November 2020 di SDN 1 Tanjung.

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal Muttaqien, *Self Disclosure Pada Remaja Difabel*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 8.

## 2. Orangtua

A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa orangtua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertamanya oleh putra putrinya.<sup>18</sup>Orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak mereka, karena dari orangtua lah anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Dengan demikian pendidikan yang pertama yaitu pendidikan terdapat dalam keluarga.<sup>19</sup>

Orangtua yang dimaksud didalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak *slow learner* yang menjadi siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Orangtua disini yang akan diteliti oleh peneliti bagaimana *self disclosure*nya.

## 3. Siswa

Siswa merupakan istilah untuk peserta didik yang terdapat pada jenjang Pendidikan menengah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Siswa atau peserta didik merupakan salah satu komponen didalam proses pendidikan, yang selanjutnya diproses pendidikan, sehingga menjadi manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan menjadi manusia yang berkualitas.<sup>20</sup>

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Orangtua dari siswa disini yang akan di teliti oleh peneliti bagaimana *self disclosure*nya.

## 4. *Slow Learner*

*Slow Learner* (lambat belajar) merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984 H), hlm. 155.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

<sup>20</sup> Bahrudin Lutfi, *Manajemen Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Kaligondang*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 9-10.

<sup>21</sup> Nur Khabibah, Penanganan Intruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*), *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, Volume 19, No. 2, 2013, hlm. 26.

*Slow Learner* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Orangtua dari *slow learner* disini yang akan di teliti oleh peneliti bagaimana *self disclosure*nya.

*Self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yaitu keterbukaan atau pemberian informasi tentang diri orangtua siswa *slow learner* sendiri kepada oranglain. Informasi ini dapat terkait dengan sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi dan pendapat yang terdapat di dalam diri orangtua siswa *slow learner* sendiri. Siswa *slow learner* sendiri yaitu siswa atau peserta didik yang mengalami lamban belajar atau keterlambatan dalam belajar. Siswa *slow learner* merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya, siswa *slow learner* memiliki prestasi belajar yang rendah atau dibawah rata-rata anak pada umumnya, siswa *slow learner* memiliki skor IQ antara 70-90.

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam sebuah penelitian, rumusan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk lebih memfokuskan kajian masalah. Pada penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas?
2. Apa tingkatan *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas?

### **D. Tujuan Penelitian**

Kesempurnaan sebuah penelitian terlihat apabila adanya tujuan dari penelitian yang akan di teliti sebagai tolak ukur dari sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

2. Untuk mengetahui tingkatan *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan pustaka di IAIN Purwokerto.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baru bagi para pembaca khususnya mahasiswa BKI mengenai hal yang terkait dengan *self disclosure*.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.
  - b. Bagi orang tua siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *self disclosure* orangtua siswa *slow learner*.
  - c. Bagi guru siswa *slow learner*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yang beliau didik di sekolah.

### **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis. Setelah peneliti melakukan *browsing* di internet tidak ada yang menyamai dengan judul "Self Disclosure Orangtua Siswa *Slow Learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas" namun hasil penelitian sejenis dan relevan dengan pengkajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Rosalina Dewi Asriningtyas program studi Bimbingan dan Konseling jurusan Psikologi Pendidik dan Bimbingan Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang Bercerai (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja korban perceraian orangtuanya yang salah satunya meliputi dengan siapa remaja melakukan keterbukaan diri pasca perceraian orangtua.<sup>22</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keterbukaan diri atau *self disclosure*. Lalu perbedaannya adalah pada skripsi ini meneliti remaja korban perceraian, sedangkan peneliti yaitu meneliti orangtua siswa *slow learner*.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Dwi Isti Anggraini jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Diri kepada Keluarga dan Kelompok Sebaya dalam memilih Perguruan Tinggi”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bagaimana pengaruh pengungkapan diri kepada keluarga dan kelompok sebaya dalam memilih perguruan tinggi, dan hasilnya ternyata pengungkapan diri mahasiswa FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah kepada keluarga dan kelompok sebaya memiliki sedikit pengaruh terhadap pengembalian keputusan memilih perguruan tinggi.<sup>23</sup>

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang keterbukaan diri/ pengungkapan diri/ *self disclosure*. Lalu perbedaannya adalah pada skripsi ini meneliti pengaruh *self disclosure* kepada keluarga dan teman sebaya, sedangkan peneliti meneliti *self disclosure* pada orangtua siswa

<sup>22</sup> Rosalina Dewi Asriningtyas, *Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang Bercerai (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 8.

<sup>23</sup> Dwi Isti Anggraini, *Pengaruh Pengungkapan Diri kepada Keluarga dan Kelompok Sebaya dalam memilih Perguruan Tinggi*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hlm. 5.

*slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Kholifatur Rhosyidah Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di daerah Karanganyar Probolinggo”. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) pada keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo, dan hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang, sedangkan untuk tingkat keterampilan komunikasi interpersonal juga ditemukan bahwa mayoritas menantu yang tinggal di daerah Karanganyar memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang sedang.<sup>24</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keterbukaan diri/ *self disclosure*. Lalu perbedaannya adalah pada skripsi ini meneliti pengaruh *self disclosure* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua, sedangkan peneliti meneliti *self disclosure* pada orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat mempermudah dan mengetahui dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan.

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB yaitu:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

<sup>24</sup> Kholifatur Rhosyidah, Skripsi: *Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di daerah Karanganyar Probolinggo*. Skripsi. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 16.

BAB II. Kajian Teori, Terdiri Dari: Teori *Self Disclosure*, Teori Orangtua, Teori Siswa dan teori *Slow Learner*.

BAB III. Metode Penelitian, Terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Subyek dan Obyek, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV. Laporan Hasil Penelitian. Terdiri dari: Gambaran Umum Subyek, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V. Penutup. Terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan sebelumnya, berikut ini kiranya menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah di paparkan pada bab pertama, maka penulis menyimpulkan bahwasanya ke lima subjek penelitian penulis yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela, ibu Mindri dan ibu Hayati selaku orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung ada yang melakukan *self disclosure* dengan oranglain dan ada juga yang tidak melakukan *self disclosure* dengan oranglain dengan prosentase yang melakukan *self disclosure* 80%. Orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung yang melakukan *self disclosure* yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela dan ibu Mindri. Sedangkan orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung yang tidak melakukan *self disclosure* yaitu ibu Hayati.

Adanya kesesuaian orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung dengan teori 5 aspek *self disclosure* yang di kemukakan oleh Altman dan Taylor terdiri yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan kedalaman dan keluasan. Beberapa kesimpulan berdasarkan teori 5 aspek *self disclosure* yang di kemukakan oleh Altman dan Taylor yang terdapat pada subjek penelitian yaitu:

1. Ketepatan

Orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela, ibu Mindri dan ibu Hayati memang mengalami dan terlibat pada peristiwa tersebut atau mempunyai anak *slow learner*. Bukti anak *slow learner* ditunjukkan dari hasil pemeriksaan psikologis biro psikologi terapan Sakura Purwokerto.

2. Motivasi

Orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela dan ibu Mindri memiliki motivasi atau dorongan untuk melakukan *self disclosure* agar lebih meringankan beban pikiran dan agar tahu tentang perkembangan anaknya. Orangtuatua siswa

*slow learner* yang tidak mempunyai motivasi atau dorongan untuk melakukan *self disclosure* yaitu ibu Hayati dengan data menunjukkan ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya kepada oranglain.

### 3. Waktu

Orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela dan ibu Mindri memiliki waktu yang berbeda-beda untuk melakukan *self disclosure*. Ibu Erwin melakukan *self disclosure* pada saat disekolah kepada guru, ibu Darsinah melakukan *self disclosure* saat anaknya kelas 1, ibu Laela melakukan *self disclosure* pada saat menemui perubahan dan perkembangan anaknya, dan ibu Mindri melakukan *self disclosure* pada saat pertama kali tahu anaknya *slow learner* dan saat berkumpul bersama keluarga. Orangtua siswa *slow learner* yang tidak mempunyai waktu untuk melakukan *self disclosure* yaitu ibu Hayati dengan data menunjukkan ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya kepada oranglain.

### 4. Keintensifan

Orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela dan ibu Mindri memiliki keintensifan yang berbeda-beda untuk melakukan *self disclosure*. Ibu Erwin melakukan *self disclosure* hanya sekali kepada keluarganya lalu keluarga ibu Erwin sudah memahami, ibu Darsinah melakukan *self disclosure* hamper setiap hari, ibu Laela melakukan *self disclosure* tidak sering, dan ibu Mindri melakukan *self disclosure* sering kepada suami dan ibunya. Orangtua siswa *slow learner* yang tidak mempunyai waktu untuk melakukan *self disclosure* yaitu ibu Hayati dengan data menunjukkan ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya kepada oranglain.

### 5. Kedalaman dan Keluasan

Orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela dan ibu Mindri memiliki kedalaman

dan keluasan yang berbeda-beda untuk melakukan *self disclosure*. Ibu Erwin bercerita semuanya tentang anaknya kepada keluarga, guru dan teman. Ibu Darsinah bercerita semuanya tentang anaknya kepada guru pendamping. Ibu Laela bercerita semuanya tentang anaknya kepada keluarganya, dan ibu Mindri bercerita tentang anaknya apa adanya kepada keluarga. Orangtua siswa *slow learner* yang tidak mempunyai waktu untuk melakukan *self disclosure* yaitu ibu Hayati dengan data menunjukkan ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya kepada oranglain.

Tingkat *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu tergantung pada tingkat masing-masing. Yang pertama pada tingkat menyatakan gagasan atau pendapat hanya kepada teman atau orang yang sudah orangtua siswa *slow learner* kenal. Ke dua pada tingkat adanya perasaan yaitu kepada guru dan orang-orang yang orangtua siswa *slow learner* percaya. Ke tiga pada tingkat hubungan puncak yaitu kepada keluarga dan orang-orang terdekat orangtua siswa *slow learner*.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah subjek hanya 5 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Adanya wabah covid-19 berdampak pada proses penelitian penulis sehingga wawancara dengan ke lima subjek dilakukan secara online mealuli media sosial WhatsApp sehingga pada proses pengumpulan data informasi yang diberikan oleh subjek terkadang tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang adanya perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda pada setiap subjek.

## **B. Saran-saran**

Sesuai dengan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang sudah penulis tulis, tanpa bermaksud mencari kekurangan, tetapi peneliti

bermaksud untuk memberikan saran terkait *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung.

1. Untuk orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* harus tetap menerima, menyemangati dan bangga dengan anaknya. Karena anak pasti punya kepintaran dan bakat sendiri. Tetap melatih dengan sabar.
2. Untuk orangtua siswa *slow learner* yang tidak melakukan *self disclosure* untuk bercerita walaupun sedikit dengan orang yang paling dekat, misalnya dengan suami atau keluarga untuk sedikit lebih meringankan pikiran dan beban yang di alami.
3. Untuk guru harus tetap menyemangati, melatih dengan sabar dan bangga kepada murid-muridnya.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan *self disclosure*. Tidak hanya mengaitkan penelitian dengan aspek-aspek *self disclosure* saja, tetapi bisa mengaitkan penelitian dengan dampak *self disclosure* dan kareakteristik *self disclosure*.

### C. Penutup

Puji syukur atas Rahmat dan Ridho Allah SWT, yang senantiasa membimbing dan memberikan kekuatan kepada umat yang dikehendaki-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penelitian ini. Penulis menyadari dalam penelitian ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan, baik dalam segi penulisan maupun kata-kata yang kurang sesuai, hal itu dikarenakan karena keterbatasan dalam keilmuan penulis. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapakan bimbingan, kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini. Dengan do'a dan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dwi Isti. 2013. “*Pengaruh Pengungkapan Diri kepada Keluarga dan Kelompok Sebaya dalam Memilih Perguruan Tinggi*”. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Asriningtyas, Rosalina Dewi. 2014. “*Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang bercerai (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)*”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu dan Pendidikan.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: BumiAksara.
- Denim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang-Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.
- Devinto, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metode Penelitian & Teknik Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitria, Rona. 2012. Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1(1): 90.
- Gainau, Maryam B. 2009. Keterbukaan diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. 33(1): 1.
- Gamayanti, Witrin. Mahardianisa dan Isop Syafei. 2018. *Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. (5)1:119.
- Hasanuddin, A.H. 1984 H. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khabibah, Nur. 2013. Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *Jurnal Pemikiran Pendidikan*. 19(2): 26.

- Lutfi, Bahrudin. 2019. “*Manajemen Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Kaligondang*” Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Mutmainah. 2017. Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 3(1): 7.
- Muttaqien, Muhammad Iqbal. 2013. “*Self Disclosure pada Remaja Difabel*” Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi.
- Rahma, Tutut Hilda. 2018. “*Model Pembelajaran Personal pada Anak Lamban Belajar di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Barat Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Rhosyidah, Kholifatur. 2015. “*Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di Daerah Karanganyar Probolinggo*”. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi.
- Rosjidan. 2000. *Bimbingan dalam Masyarakat Indonesia yang Berubah*. Makalah tidak diterbitkan. Malang: PPB FIB UM.
- Silfiasari dan Prasetyaningrum, Susanti. 2017. Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. (5)1: 133-134.
- Sugiyono. 2010. *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kanisius.
- Supratiknya. 2012. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Umar, Munirwan. 2015. Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. (1)1: 20.